

ANALISIS CERPEN KARYA SISWI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Elysa Dewi Masrurroh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember

Elysadewi3@gmail.com

ABSTRAKS

Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra Indonesia modern mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya menggambarkan situasi dan kondisi kemanusiaan, kepekaan batin atau sosial, kecerdasan, dan kesejahteraan rohani. Cerita pendek merupakan karya fiksi bergenre prosa yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner atau tokoh-tokoh faktual. Dalam menulis sebuah cerpen tidak lepas dari konflik dalam diri tokoh. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan perwatakan tokoh tiap diri manusia. Konflik yang terjadi dalam diri tokoh merupakan konflik batin. Psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari sisi lain, mempelajari manusia melalui konflik batin dan perwatakan tokoh dari tokoh dalam karya sastra. Dengan adanya psikologi sastra dapat mengetahui penyebab terjadinya konflik batin pada diri tokoh. Selain itu psikologi sastra juga dapat mengetahui bagaimana cara pengarang memaparkan watak tokoh. Psikologi dan sastra mempunyai kesamaan yaitu mempelajari manusia dari sisi lain.

Kata Kunci: Cerita Pendek, Psikologi Sastra, Konflik Batin, Perwatakan Tokoh

ABSTRACT

Short stories as one of the genres of modern Indonesian literature have functions in human life, including describing the situation and condition of humanity, inner or social sensitivity, intelligence, and spiritual well-being. Short story is a work of prose genre fiction that contains the events of human life played by imaginary figures or factual figures. In writing a short story can not be separated from the conflict within the character. The conflict occurred because of the difference perwatakan figure of each human self. Conflict that occurs within the character is an inner conflict. Literary psychology is the study of man from the other side, studying man through inner conflicts and character figures of characters in literary works. With the psychology of literature can know the cause of the inner conflicts in the character. In addition, literary psychology can also find out how the author describes the character of the character. Psychology and literature have in common the study of man from the other side.

Key: Short Story, Literary Psychology, Inner Conflict , Characterization of figures

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan salah satu sistem

lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh pemakainya. Kemampuan membuat sebuah cerpen merupakan salah satu wujud dalam keterampilan berbahasa yaitu menulis. Menulis merupakan sebuah

keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai cara menyampaikan suatu gagasan, ide, pikiran, dan ekspresi dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, dengan menulis seseorang dapat menyampaikan informasi atau menerima informasi dari media tulis.

Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra Indonesia modern mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya gambaran situasi dan kondisi kemanusiaan, kepekaan batin atau sosial, kecerdasan, dan kesejahteraan rohani. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500 – 5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca sekali duduk (Kosasih, 34:2012).

Menulis sebuah cerpen tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari seorang pengarang. Seringkali pengarang menggunakan psikologinya dalam menciptakan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Menurut Endarswara (dalam Minderhop, 2016:59) Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra.

Psikologi dan sastra merupakan ilmu yang sama-sama membicarakan tentang manusia. Mempelajari psikologi sastra sama halnya mempelajari manusia dari dalam. Daya tarik psikologi sastra psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain menurut Endarswara (Minderop, 2015:14). Maka dari itu psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan dalam sebuah karya sastra.

Analisis psikologi terhadap karya sastra terutama fiksi dan drama, tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup dalam alam nyata (Wiyatmi, 2011:19).

Menurut Pickering (Sulaiman dkk, 2015) Konflik manusia dengan dirinya sendiri adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa atau batin seorang tokoh cerita. Konflik ini lebih bersifat permasalahan intern dan merupakan pertarungan tokoh melawan dirinya sendiri. Konflik dalam diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau

memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan dan tata nilainya tidak sanggup memenuhinya.

Pengembangan plot sebuah karya neratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan, ditentukan oleh wujud isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan dan kadar *suspense*

Konflik akan muncul ketika seseorang berada dibawah tekanan untuk memutuskan dua atau lebih pilihan yang bertentangan yang datang secara bersamaan. Di dalam ilmu psikologi konflik semacam ini diatur menurut nilai positif dan nilai negatif dari pilihan masing masing.

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2016:98). Dalam telaah perwatakan terdapat beberapa metode yaitu *telling* dan *showing*, sudut pandang (*point of view*) dan gaya bahasa. Metode tersebut dapat digunakan dalam menelaah perwatakan seorang tokoh dalam sebuah cerpen.

Konflik batin dan perwatakan tokoh merupakan suatu hal yang muncul dari dalam diri manusia. Hal-hal tersebut terjadi dalam jiwa manusia itu sendiri. Psikologi sastra merupakan interdisiplin ilmu yang menganalisis kejiwaan manusia melalui tokoh dalam sebuah karya sastra. Konflik batin dan perwatakan tokoh adalah hal yang dapat dikaji menggunakan psikologi sastra.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah konflik batin pada cerpen karya siswi dengan Pendekatan Psikologi Sastra? Bagaimanakah metode telaah perwatakan pada cerpen karya siswi dengan Pendekatan Psikologi Sastra?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Mendeskripsikan konflik batin pada cerpen karya siswi dengan Pendekatan Psikologi Sastra. Mendeskripsikan metode telaah perwatakan pada cerpen karya siswi dengan Pendekatan Psikologi Sastra.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan guru bahasa Indonesia, siswa dan peneliti tentunya menulis sebuah cerpen. Selain itu, juga menambah wawasan mengenai konflik batin dan metode telaah perwatakan dengan psikologi sastra.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan

Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan di SMA Darussalam Jalan Ponpes Darussalam Blokagung desa Karangdoro kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. Sebagai subjek penelitian adalah siswi kelas XI Bahasa semester 1 SMA Darussalam tahun pelajaran 2016/2017. Kelas XI Bahasa hanya satu kelas di SMA Darussalam. Sumber data penelitian ini adalah cerita pendek karya 28 siswi kelas XI Bahasa SMA Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumen. Moleong (2011: 216) mengatakan dokumen adalah setiap bahan tertulis. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dokumen digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 60) peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Agar data yang dikumpulkan sesuai dengan data penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa

catatan atau tabel pengumpulan data.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2016:88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah-milah data berupa konflik batin dan perwatakan tokoh dalam cerpen karya siswa kelas XI Bahasa SMA Darussalam dengan pendekatan psikologi. Data tersebut akan diidentifikasi dengan pemberian kode. Data-data yang sudah diberi kode dikelompokkan dengan format pengumpulan kemudian data tersebut dianalisis dalam pembahasan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart

dan sejenisnya. Dalam penyajian data tersebut, peneliti menjelaskan analisis konflik batin dan perwatakan tokoh dalam cerpen karya siswa kelas XI Bahasa SMA Darussalam dengan pendekatan psikologi sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar dapat dipahami dengan baik dan memudahkan untuk penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:99) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kesimpulan dari data yang sudah didapat pada saat penelitian dengan cara mendeskripsikan hasil penemuan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan ketekunan/keajegan pengamatan yang berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Menurut Moleong (2016: 329) ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan

unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. PEMBAHASAN

Psikologi dan sastra merupakan ilmu yang sama-sama membicarakan tentang manusia. Mempelajari psikologi sastra sama halnya mempelajari manusia dari dalam. Daya tarik psikologi sastra psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain menurut Endarswara (Minderop, 2015:14). Maka dari itu psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan dalam sebuah karya sastra.

Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering dialami oleh orang lain. Menurut Wiyatmi (2011:6) psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra

dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Menurut Freud (Minderop, 2016: 13) pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar.

Karya sastra merupakan salah satu perwujudan dari alam bawah sadar manusia. Hal-hal yang diluar alam sadar manusia akan diwujudkan dalam bentuk karya sastra baik itu puisi atau prosa. Hal ini seseuai dengan pendapat Minderop (2016: 16) karya-karya seni memberikan tempat sebagai perwujudan mimpi yang tak dapat diwujudkan. Konflik batin tokoh merupakan salah satu contoh perwujudan dari alam bawah sadar seorang pengarang. Konflik tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh dalam diri tokoh ataupun karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

Konflik batin dan perwatakan tokoh merupakan suatu hal yang muncul dari dalam diri manusia. Hal-hal tersebut terjadi dalam jiwa manusia itu sendiri. Psikologi sastra

merupakan interdisiplin ilmu yang menganalisis kejiwaan manusia melalui tokoh dalam sebuah karya sastra. Konflik batin dan perwatakan tokoh adalah hal yang dapat dikaji menggunakan psikologi sastra.

Menurut Pickering (Sulaiman dkk, 2015) konflik manusia dengan dirinya sendiri adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini lebih bersifat permasalahan intern dan merupakan pertarungan tokoh melawan dirinya sendiri.

Konflik batin pada cerpen karya siswa lebih cenderung pada konflik tokoh dengan dirinya sendiri. Tetapi, konflik tersebut terjadi karena ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut. Adapun faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal.

Wujud konflik batin yang muncul dalam cerpen karya siswa yaitu karena adanya kebimbangan, pertentangan terhadap pilihan dan kebimbangan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi tokoh. Wujud konflik batin tersebut ditandai dengan adanya kalimat-kalimat ataupun dialog tokoh yang dimunculkan oleh pengarang.

Kebimbangan yang dimunculkan oleh tokoh seringkali diwujudkan ketika harus memilih antara dua pilihan. Dalam kebimbangan tersebut pengarang sering memunculkan dengan wujud

dialog tokoh dengan diri sendiri. Selain munculnya kebimbangan dalam diri tokoh, ada pula rasa tertekan dalam diri tokoh yang harus memutuskan suatu keputusan yang sangat cepat.

Pertentangan terhadap pilihan yang muncul dalam diri tokoh adalah ketika tokoh harus memilih antara bertahan dengan prinsipnya atau dia harus mengikuti suatu hal yang tidak sesuai dengan hatinya. Tetapi, dalam diri tokoh ingin sekali mengikuti terhadap keinginan baik yang telah disampaikan oleh tokoh lain. Tetapi tokoh tersebut tetap bertahan dengan apa yang sudah menjadi prinsipnya

Faktor internal merupakan faktor yang terjadi karena adanya pertentangan dalam diri tokoh. Tokoh berusaha melawan dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin karena adanya faktor dari luar diri tokoh misalnya dari keluarga ataupun dari lingkungan sekitar.

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri tokoh misalnya ragu terhadap diri sendiri, iri dengan kehidupan orang lain, ataupun cemas dengan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari sekeliling tokoh bisa dari keluarga ataupun lingkungan.

Faktor yang paling mempengaruhi dalam munculnya konflik batin seorang tokoh adalah faktor eksternal. Pada cerpen karya siswi banyak konflik batin yang dialami tokoh karena adanya pengaruh dari luar, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sosial tokoh.

Faktor internal yang mempengaruhi konflik batin dalam cerpen karya siswi yaitu melibatkan perasaan. Perasaan tersebut merupakan perasaan cemas terhadap diri sendiri, perasaan iri terhadap orang lain dan perasaan bimbang dalam menentukan sebuah pilihan.

Terdapat sebuah penggalan cerpen karya siswi yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen tersebut mempunyai rasa cemas terhadap dirinya sendiri.

“ Aku terperanjat dan lemas di pojok kamar penuh tanya,Dimanakah sosokmu selama aku menyeringai dari kesibukan organisasi yang aku geluti???itu tak semudah semudah berbalik wajah. Aku berharap akan lanjutan tatapan itu sebenarnya, tapi kuasaku tak bisa menghadang ,karena Aku sekarang berada dalam kuasa ruang studio digital Fahri,laki-laki setia yang menjagaku dngan ssangat hati-hati.ternyata aku cukup sada danAku benci dengan situasi sulit ini. dan Fahri yang tiba-tiba muncul dengansegala kesempurnaannya setia menunggu

dengan penantian panjangnya selama ini”

Dari penggalan cerpen tersebut tokoh “aku” mengalami kecemasan terhadap dirinya sendiri. Dia cemas jika dia akan jatuh cinta kembali kepada orang yang dulu sempat mengisi hari-harinya, sedangkan saat ini dia sudah memiliki seorang kekasih.

Menurut Minderop (2016:79) metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Menurut metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Sedangkan Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action, Minderop (2016 :80).

Siswanto dan Roekhan (2015: 96) menyebut metode *telling* dan metode *showing* dengan nama lain metode analitik dan metode dramatik. Metode analitik adalah cara sastrawan memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca dengan cara langsung memaparkan

atau melukiskan psikologi tokoh. Sedangkan metode dramatik adalah cara sastrawan memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca dengan penggambaran psikologi secara tidak langsung, psikologi tokoh tidak diceritakan secara langsung tetapi dibiarkan karakternya muncul sendiri melalui gambaran ucapan, perbuatan dan komentar pelaku lain.

Terdapat penggalan cerpen yang mana pengarang menggambarkan watak tokoh menggunakan metode *telling*.

“Marsya Nabila Fakhirah yang sering disapa dengan Nabila nama itu diberikan oleh kakeknya dulu, dia seorang gadis cantik yang sekarang sudah menginjak usia ke 14 tahun, dia tumbuh menjadi anak yang pintar walaupun dia kurang akan kasih sayang seorang ayah, tapi justru faktor itulah yang membuat Nabila semangat untuk belajar dengan rajin, baik hati, dan murah senyum. Hidungnya yang mancung dengan lesung pipi dan rambut hitam panjang yang membuatnya semakin sempurna karena mau disekolahkan diponpes.”

Penggalan cerpen tersebut merupakan contoh pengarang memaparkan watak tokoh menggunakan metode *showing*. Dimana pengarang memaparkan secara langsung watak tokoh “Nabila” dalam penggalan cerpen tersebut.

Terdapat penggalan cerpen yang mana pengarang memaparkan watak tokoh melalui dialog dan aksi tokoh.

“Aku tidak tau kenapa aku bisa mempunyai keyakinan pada Ramadhan. Meskipun hanya di dunia maya. Aku nyaman, aku tenang, aku baru saja merasakan perasaan seperti ini. Kamu tau aku belum pernah berpengalaman dekat dengan seorang laki-laki. Mungkin ini kuasa Allah. Belum saatnya untuk bertemu dengannya. Aku terus berharap suatu saat aku bisa bertemu dengannya.”
“mau sampai kapan Zul..?”
“Aku hanya bias sabar,dan menanti takdir Allah. Sudahlah kamu tidak perlu pusing memikirkan aku ya. Aku punya sahabat sepertimu saja aku sudah bahagia, dan cukup untuk menjadi teman keluh kesah,canda tawa. Aku sayang kamu Sari...” sambil memeluk Sari aku meneteskan air mata dipipi ku.
“Aku juga sayang kamu Zul, kamu sahabat terbaik ku. Aku tidak akan pernah melupakan mu. Jika memang menanti laki-laki itu membuat kamu bahagia, aku pun juga bahagia. Sudah ya jangan nagis lagi. Ayo dong senyum.” Diusaplah air mata dipipiku olehnya. Dan setelah itu kami tersenyum bahagia.

Penggalan cerpen tersebut merupakan salah satu contoh dimana pengarang memberikan

kesempatan kepada tokoh untuk memaparkan sendiri wataknya melalui dialog dalam penggalan cerpen tersebut.

Metode *telling* dalam penggambaran perwatakan tokoh lebih memudahkan pembaca untuk mengetahui watak tokoh dalam cerpen yang dibaca. Sedangkan metode *showing* lebih menuntut pembaca untuk berfikir kembali terhadap watak tokoh dalam cerpen karena metode *showing* menggambarkan watak tokoh melalui dialog dan *action*.

Penggunaan metode *showing* dalam pemaparan watak tokoh terkadang cukup sulit untuk memahami watak tokoh tersebut. Penggunaan metode *showing* harus memperhatikan bagaimana tingkah laku dan dialog tokoh sehingga pembaca dapat mengerti watak tokoh tersebut. Penggunaan metode *showing* dalam memaparkan watak tokoh juga mempunyai daya tarik sendiri bagi pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Minderop (2015: 77) bahwa ketertarikan pembaca terhadap metode *showing* karena pembaca dituntun untuk menghayati watak para tokoh melalui *dialog* dan *action* mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai analisis cerpen karya siswi kelas XI Bahasa SMA Darussalam dengan Pendekatan Psikologi Sastra

bahwasannya konflik batin yang terjadi pada cerpen karya siswi kelas yaitu karena adanya faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut akhirnya membuat tokoh dalam cerpen mengalami perasaan cemas terhadap diri sendiri, kebimbangan dalam menentukan pilihan dan pertentangan dalam menentukan pilihan. Selain itu ada perasaan tertekan dalam diri tokoh karena adanya tekanan dari keluarga. Sedangkan dalam menggambarkan perwatakan tokoh dalam cerpen siswi kelas XI Bahasa menggunakan metode telling dan metode showing. Metode tersebut merupakan metode yang paling mudah dalam menggambarkan watak tokoh dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Kosasih.2012. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*, Bandung: Yrama Widya
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Moleong J. Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singal, Umy V.E. 2015. *Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Novel Pada Sebuah Kapal Karya NH. Dini dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastr di SMP*. Jurnal Bahasantodea (Online) Vol. 3, No. 1 (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5072/5192> diakses 2 April 2017)
- Siswanto, Wahyudi dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*, Malang: Media Nusantara Creative
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, dkk. 2015. *Konflik dalam Novel Revolusi Dari Secangkir Kopi Karya Didik Fotunadi dan Kelayakannya* . Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. (Online), Vol. 1, No. 1 (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9990> diakses 11 April 2017)
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Kanwa Publisher